

PEMALI DALAM BUDAYA ETNIK DAYAK LUNDAYEH DI KOTA SAMARINDA: SUATU TINJAUAN SEMIOTIKA

Rujina, M. Bahri Arifin, Syamsul Rijal

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,

Universitas Mulawarman

Emil: rujina9494@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang makna tanda semiotika dalam pemali yang ada dalam masyarakat etnik Dayak Lundayeh yang berdomisili di Kota Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pemali apa saja yang diketahui dan dilaksanakan oleh etnik Dayak Lundayeh yang berada di Samarinda Provinsi Kalimantan Timur; (2) mendeskripsikan makna tanda yang terkandung dalam pemali etnik Dayak Lundayeh yang berada di Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa teks pemali yang diketahui dan dilaksanakan oleh masyarakat etnik Dayak Lundayeh di Kota Samarinda, sedangkan sumber data dalam penelitian ini, yaitu informan dari masyarakat etnik Dayak Lundayeh. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, perekaman, dan pencatatan. Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang melihat tanda dalam dua tingkat pemaknaan, yaitu pemaknaan tingkat satu (denotasi) dan pemaknaan tingkat dua (konotasi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna tanda pada pemaknaan tingkat kedua menjelma menjadi mitos. Dari 41 rumusan pemali yang diketahui dan 20 rumusan pemali dilaksanakan oleh masyarakat etnik Dayak Lundayeh di Kota Samarinda terdapat 2 pemali yang berkaitan dengan kesehatan, 14 pemali yang berkaitan dengan keselamatan, 1 pemali yang berkaitan dengan rezeki dan 3 pemali berkaitan dengan jodoh.

Kata Kunci: semiotika, denotasi, konotasi, mitos, dan pemali

ABSTRACT

This study discusses the meaning of the semiotic sign in the pamali of dayak Lundayeh ethnic community. This study aims to (1) find out pamali that are recognize and exerised by the Dayak Lundayeh ethnic community in Samarinda city; (2) describ the meaning of sign in the pamali of the Dayak Lundayeh ethnic in Samarinda city. The research is a field research using qualitative approaches with descriptive method. This data of this study were in the from of pamali text that was known and conducted by the Dayak Lundayeh ethnic community in Samarinda city,

while the source of the data were informants from the Dayak Lundayeh. Data collection was done by interview, recording, and note taking techniques. Then, the data were analyzed using Roland Barthes semiotic theory which sees the sign in two levels of meaning, namely first level meaning (denotations) and second level meaning (connotations). The results of this study indicate that the meaning of the sign at the second level meaning emerges to be myth. Of the 41 pamali known and conducted and 20 pamali is that conducted by the Dayak Lundayeh ethnic community in Samarinda city, 2 pamali were health related, 14 pamali related to safety, 1 pamali related with sustenance and 3 pamali With regards to soul mate.

Keywords: *semiotics, denotations, connotations, myths, and Pemali*

A. PENDAHULUAN

Budaya merupakan satu kekayaan yang tidak terkirakan nilainya dari suatu suku bangsa. Budaya itu sendiri menggambarkan hakikat jati diri dan kehormatan dari satu komunitas bangsa yang terus tumbuh dan berkembang yang memiliki nilai hakiki, menjadi citra, dan kehormatan. Kebudayaan merupakan sebuah sistem yang diciptakan oleh masyarakat untuk hidup bermasyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009: 144) ada tujuh unsur budaya yang hidup di dalam sistem masyarakat, yaitu: (1) sistem kepercayaan, (2) ilmu pengetahuan, (3) sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pekerjaan, dan (7) sistem teknologi. Masyarakat hanya dapat melakukan penyesuaian dengan berbagai aturan tentang kebudayaan yang ada di dalamnya termasuk tatanan kehidupan adat-istiadat. Selain itu, kebudayaan merupakan bagian dari kita, yang menjadi nilai-nilai, keyakinan, perilaku, serta interaksi dengan orang lain. Menurut Tylor kebudayaan sebagai kumpulan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat-istiadat dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Liliweri 2014:4).

Berbicara tentang budaya maka di dalamnya ditemukan istilah *pemali*. Budaya Pemali atau pantangan adalah hal yang sering didengar atau diucapkan orang tua, contohnya pemali duduk di atas bantal nanti bisulan. Pemali adalah sebagai salah satu bagian dari budaya masyarakat yang diwariskan oleh leluhur dan tidak lagi menjadi hal yang asing untuk didengar atau dibicarakan. Istilah pemali sudah menyebar luas dari pedesaan sampai ke perkotaan, dan dari Sabang sampai Merauke. Pemali atau pantangan merupakan suatu kepercayaan yang berisikan perintah dan larangan tentang tradisi. Jika seseorang melakukan atau melanggar pantangan tersebut, maka akan terjadi hal-hal negatif. Etnik Dayak Lundayeh juga mempercayai pemali tersebut. Bagi etnik Dayak Lundayeh pemali merupakan ungkapan tradisional yang menyatakan suatu makna atau maksud tertentu dan mengandung nilai-nilai luhur. Pemali berarti tabu atau pantangan, misalnya: pamali tudo nan lunen (pemali duduk di atas bantal) ada pemali yang pantang untuk dilanggar seperti pemali untuk anak gadis, wanita hamil, anak-anak, dll.

Dalam pemali terdapat aspek yang belum diketahui sehingga tidak jarang masyarakat memandang pemali hanya sebagai mitos belaka. Seperti yang diketahui bahwa pemali memiliki fungsi untuk mengatur tingkah laku manusia,

maka pemali disertakan penjelasan yang ilmiah. Penelitian ini disajikan dengan menggunakan pemali yang ada pada Etnik Dayak Lundayeh yang berada di Kota Samarinda.

B. LANDASAN TEORI

1. Semiotika

Semiotika secara umum merupakan suatu kajian ilmu tentang tanda. Dalam kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda, semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Zoest (dalam Sobur, 2001:96) mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengan cara berfungsinya, yang hubungannya dengan kata lain pengiriman dan penerimaan oleh mereka yang mempergunakannya. Peirce (dalam Sobur, 2006) menyatakan bahwa semiotika konsep tentang tanda: tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda, melainkan dunia sendiri yang terkait dengan pikiran manusia seluruhnya atas tanda, karena manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas.

Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Analisis semiotika Barthes, mengkaji tanda dan bagaimana tanda itu bekerja, pemikiran ini didasari oleh pemikiran Saussure mengenai tanda yang dibaginya menjadi penanda dan petanda, dimana analisis Barthes dibagi menjadi beberapa tahap analisis yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda dan konsep abstrak yang ada di baliknya. Menurut Barthes pada tingkat denotasi, bahasa memunculkan kode-kode sosial yang makna tandanya akan terlihat, berdasarkan hubungan penanda dan petandanya. Sebaliknya, pada tingkat konotasi, bahasa menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat tersembunyi (implisit). Makna tersembunyi ini adalah makna yang menurut Barthes merupakan kawasan ideologi atau mitologi (Sobur 2009:69).

Semiotik yang dikemukakan oleh Barthes tidak hanya terpaku pada penanda dan petanda, akan tetapi menganalisis makna dengan denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan antara *signifier* dan *signified*, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara *signifier* dan *signified*, yang di dalamnya berhubungan makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka bagi segala kemungkinan). Di bawah ini

Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley dan Jansz, 1999 dalam Sobur, 2009 :69).

Tabel 2.1
Peta semiotika Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> /penanda	2. <i>Signified</i> /petanda
3. <i>denotative sign</i> / tanda denotatif	
4. <i>Connotative signifier</i> /penanda konotatif	5. <i>Connotative signified</i> /petanda konotasi
6. <i>Connotative sign</i> /tanda konotasi	

Sumber: Sobur, 2009:69

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotasi terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotasi juga penanda konotasi. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotasi tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2009:69). Denotasi dimaknai sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya, bahkan dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

2. Pemali

Freud (2001:31) kata *tabu* atau kata *pantangan* merupakan suatu perbuatan yang terlarang, baik dalam hal perkataan, perbuatan, atau yang berhubungan dengan wujud fisik. Pada umumnya pantangan atau tabu tersebut terdapat pada kehidupan masyarakat yang masih tradisional, yang pada dasarnya kehidupan masyarakat tersebut sangat kuat dalam menjalankan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur masyarakat. makna kata *tabu* mencabang ke dua arah yang berlawanan. Di satu sisi ia berarti kudus, suci tetapi, di sisi lain ia berarti aneh, berbahaya, terlarang, dan kotor. Dengan kata lain, tabu dalam arti kudus dan suci mengandung makna bahwa tabu merupakan suatu larangan yang ditujukan kepada anggota masyarakat dalam suatu masyarakat untuk melindungi sesuatu yang dikuduskan atau disucikan agar tetap terjaga kesuciannya. Selanjutnya, tabu dalam arti aneh, berbahaya, terlarang dan kotor mengandung makna bahwa tabu merupakan suatu larangan yang ditujukan kepada anggota masyarakat dalam suatu masyarakat terhadap sesuatu perbuatan, perkataan, atau sesuatu yang berwujud fisik yang pantang dilakukan oleh leluhur yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakatnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), pantangan adalah hal yang terlarang menurut adat atau kepercayaan. Maka pemali dapat disimpulkan bahwa

sesuatu yang mistis jika dilanggar akan mendatangkan akibat yang merugikan diri dan lingkungan. Gambaran mengenai tradisi dan kebiasaan pemali yang hidup dalam budaya etnik Dayak Lundayeh, yaitu bahwa budaya pemali memiliki ciri atau karakteristik seperti, pemali merupakan seperangkat aturan yang berisi larangan melakukan sesuatu menurut tradisi dan adat kebiasaan suatu kelompok masyarakat; larangan tersebut bersifat mengikat (wajib) bagi setiap individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat yang bersangkutan; ada akibat atau risiko buruk yang harus ditanggung bila larangan itu dilanggar atau diabaikan; larangan tersebut mengandung ajaran akan nilai dan falsafah hidup leluhur karena ia lahir sebagai hasil dari penghayatan dan pemaknaan yang mendalam akan arti kehidupan; dan ajaran tersebut umumnya disampaikan atau diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga menjadi pesan kultural berantai antar generasi (Arifin, 2017).

3. Masyarakat Etnik Dayak Lundayeh

Etnik Dayak Lundayeh yang berdomisili di Kota Samarinda diperkirakan ada sekitar tujuh ribu lebih jiwa warga etnik Dayak Lundayeh. Kata Dayak Lundayeh ini sendiri berasal dari kata Lun yang artinya orang atau manusia, sedangkan Dayeh artinya hulu, pedalaman atau alam (Lalong, 2011). Etnik Dayak berasal dari keturunan para migran yang berasal dari wilayah yang kini disebut Yunnan di Cina Selatan. Mereka membentuk kelompok pengembara yang berjalan dari negeri asal kemudian melewati Vietnam Indocina, kemudian menuju ke jazirah Malaysia yang menjadi loncatan untuk memasuki kepulauan Nusantara (Indonesia). Perpindahan ini tidaklah begitu sulit kerana diperkirakan pada waktu itu zaman glasial (zaman es) dimana pada waktu itu permukaan air laut sangat turun sehingga dengan menggunakan perahu kecil pun mereka bisa menyebrangi perairan yang memisah-misahkan pulau. Perpindahan diperkirakan terjadi sekitar tahun 3000-1500 SM (Sjahbandi, 1994:16).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model pemerian deskriptif. Moleong (2006:11) deskriptif merupakan metode penelitian yang menggunakan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Sedangkan deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya.

Penelitian lapangan ini memiliki data berupa tanda semiotika yang terdapat dalam setiap rumusan pemali yang dilaksanakan oleh etnik Dayak Lundayeh. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah pemali yang diperoleh dari informan bernama Agustinus Langiran berusia 81 tahun dan Kristina berusia 30 tahun, informan adalah asli etnik Dayak Lundayeh yang berdomisili di Kota Samarinda. Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada tanggal (10 Januari- 20 Februari 2019).

Teknik dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan mereduksi data, transkrip data, penyajian data, penarikan simpulan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemali Pada Masyarakat Etnik Dayak Lundayeh di Kota Samarinda

a. Pemali yang Diketahui Etnik Dayak Lundayeh

Pemali etnik Dayak Lundayeh yang diketahui diperoleh dari informan. Pemali yang didapat dari informan berjumlah 41 pemali, di antaranya pemali bagi anak-anak, anak gadis, pemali bagi wanita hamil, dan pemali untuk semua orang. Di bawah ini rangkuman data pemali yang diketahui oleh masyarakat etnik Dayak Lundayeh di Kota Samarinda.

Pemali yang diketahui sebagai berikut.

Kode	Rumusan Pemali
P1	<i>Pamali ngarod-ngarod malaa melutak bang fulung, nafe wen fung luk dat natau.</i> Pemali berteriak-teriak mengucapkan kata-kata kotor dalam hutan, nanti diganggu makhluk halus.
P2	<i>Pamali nala abpa' isuut atau rayeh bang fulung, nafe ada lek bang fulung muse.</i> Pemali buang air kecil atau besar dalam hutan tanpa permisi, nanti makhluk halus yang di dalam hutan marah.
P3	<i>pamali ngefit lisun faa malem, nafe mekemu umur saget mate.</i> pemali gunting kuku pada malam hari, nanti pendek umur atau cepat mati.
P4	<i>Pamali anak decur tudo munung tanga', nafe mikat fafu awa.</i> Pemali anak gadis duduk depan pintu, nanti susah dapat jodoh.
P5	<i>pamali anak decur kuman ilung bua lifit, nafe kereb ngawe mudan.</i> pemali anak gadis makan biji buah kuweni, nanti kalau nikah akan hujan.
P6	<i>Pamali nala luba ku mebor, nafe setu lak bentrokan keluarga.</i> Pemali membuang-buang nasi dengan alasan sudah kenyang, nanti selama satu tahun mengalami bentrokan keluarga.
P7	<i>Pamali tinan lek mebatek ngedat-ngedat lun beken, nafe anak nee kudeng kiyung lun lek iye ngedat.</i> Pemali ibu hamil menjelek-jelekkkan orang lain, nanti muka anaknya sama seperti muka anak yang dijelekin.
P8	<i>Pamali awan delei ngateh fung idi awan decur ne luk decur</i>

	<p><i>ine mebatek, nafe kiung anak mafad kudeng fung lek iye ngateh.</i> Pemali suami membunuh binatang jika si istri sedang mengandung, nanti muka anak sama seperti binatang yang dibunuh.</p>
--	---

b. Makna tanda yang terkandung dalam pemali etnik Dayak Lundayeh

Analisis dilakukan terhadap tanda semiotika dalam rumusan pemali sesuai dengan teori Barthes yang membahas tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos. Rumusan pemali yang akan dianalisis berjumlah 20 data pemali yang dilaksanakan oleh etnik Dayak Lundayeh. Sebagaimana terkait pada tabel 2. Data PL1 dan PL2 analisis rumusan pemali yang berkaitan pada kesehatan. Selanjutnya PL3- PL16 analisis rumusan pemali yang berkaitan pada keselamatan. Selanjutnya PL17 analisis rumusan pemali yang berkaitan pada rezeki. Selanjutnya PL18-PL20 analisis rumusan pemali yang berkaitan pada jodoh.

Berikut makna tanda yang terkandung dalam pemali yang dilaksanakan oleh masyarakat etnik Dayak Lundayeh di Kota Samarinda.

Data 1 (PL1)

PL1	<i>Pamali rudap faa malem nafe diganggu ada'</i>
	Pemali tidur di sore hari nanti diganggu makhluk halus

<p>(1) Signifier (Penanda) Tidur, sore, makhluk halus</p>	<p>(2) Signified (Petanda) Tidur: mengistirahatkan badan dan kesadarannya Sore: waktu petang Makhluk halus: makhluk yang dianggap hidup di alam gaib yang berada di luar alam fisik misalnya setan, jin</p>
<p>(3) Sing (Tanda) Tidur, sore, makhluk halus</p>	
<p>(4) Signifier (Penanda) -tidur -sore -makhluk halus</p>	<p>(5) Signifier (Petanda) Sore adalah waktu petang atau menjelang malam, sedangkan tidur untuk mengistirahatkan badan, di sisi lain sore hari merupakan untuk melakukan pekerjaan rumah selain itu sore hari menjelang magrib dipercaya makhluk halus berkeliaran</p>
<p>(6) Sing (Tanda) Dilarang tidur di sore hari nanti diganggu makhluk halus</p>	

Dala
denotasi pe

untuk mengistirahatkan badan. Sedangkan 'sore' adalah waktu petang. Sedangkan 'makhluk halus' adalah makhluk yang dianggap hidup di alam gaib yang berada di luar alam fisik misalnya setan, jin (KBBI V).

Tanda denotasi dalam pemaknaan tingkat satu sekaligus, akan menjadi penanda konotasi dalam tahap pemaknaan tingkat dua untuk tanda 'tidur', 'sore, dan 'makhluk halus'. Sedangkan petanda konotasinya sore adalah waktu petang atau menjelang malam, sedangkan tidur untuk mengistirahatkan badan, namun disisi lain sore hari merupakan untuk melakukan pekerjaan rumah selain itu, sore hari menjelang magrib dipercaya makluk halus berkeliaran. Konotasi selanjutnya, yaitu dilarang tidur di sore hari yang berdampak akan diganggu makhluk halus. Tidur di waktu sore hari akan berpengaruh buruk bagi kesehatan yang dapat membuat badan terasa sakit akibat dari makhluk halus yang menindis badan pada saat tidur. Kata orang tua sore hari menjelang malam makhluk-makhluk halus akan keluar maka anak-anak ataupun orang dewasa dilarang untuk tidak tidur pada sore hari karena akan diganggu oleh makhluk halus dan tidurnya bisa keterusan alias meninggal.

Dari makna konotasi dan mitos tersebut mengandung nilai dan makna kearifan lokal karena mengandung pesan di dalamnya. Tidur di sore hari yang dapat mengakibatkan sakit akibat dari gangguan makhluk halus yang menindis badan kita pada saat tidur yang membuat badan menjadi terasa sakit, terasa lemas, terasa berat, dan sakit kepala saat bangun. Namun, secara medis tidur sore hari bisa membahayakan proses detoksifikasi di dalam tubuh. Untuk itu, saat terbangun dari tidur di senja hari menjelang Maghrib, biasanya seseorang justru merasa kurang nyaman, tidak enak badan, linglung, hilang orientasi, sakit kepala dan sebagainya (2013: 129).

PL2	<i>Pamali tudo nan lunen nafe mekimu</i>
	Pemali duduk di atas bantal nanti bisulan

Data 2 (PL2)

<p>(1) Signifier (Penanda) Duduk, bantal, bisulan</p>	<p>(2) Signified (Petanda) Duduk meletakkn tubuh dengan bertumpu pada pantat. Bantal alas kepala, alas duduk, dan alas punggung. Bisulan bintil yang membengkak pada kulit yang berisi nanah dan bermata</p>
<p>(3) Sing (Tanda) Duduk, bantal, bisulan</p>	
<p>(4) Signifier (Penanda)</p> <p style="text-align: center;">-duduk -bantal -bisulan</p>	<p>(5) Signifier (Petanda) Bantal adalah alas kepala maka duduk di atas bantal akan terlihat tidak sopan namun disisi lain bantal tempat kepala saat tidur. Sedangkan kepala adalah tertinggi dan terhormat namun disisi lain duduk di bantal juga dapat menimbulkan bisul</p>
<p>(6) Sing (Tanda) Dilarang duduk di atas bantal nanti bisulan</p>	

Dalam analisis di atas, ‘duduk’, ‘bantal’, dan ‘bisulan’, menjadi penanda denotasi, yakni pemaknaan tingkat satu. Sedangkan petanda denotasinya ‘duduk’ adalah meletakkan tubuh atau letak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat. Sedangkan ‘bantal’ adalah alas kepala, alas duduk, sandaran punggung. Sedangkan ‘bisulan’ adalah bintil yang membengkak pada kulit yang berisi nanah dan bermata (KBBI V).

Tanda denotasi dalam pemaknaan tingkat satu akan menjadi penanda konotasi dalam tahap pemaknaan tingkat dua untuk tanda ‘duduk’, ‘bantal’, dan ‘bisulan’. Sedangkan petanda konotasinya adalah bantal merupakan alas kepala atau bantal tidur dan lain-lainnya, maka duduk di atas bantal akan terlihat tidak sopan namun di sisi lain bantal tempat kepala saat tidur. Sedangkan kepala adalah tertinggi dan terhormat namun di sisi lain duduk di bantal juga dapat menimbulkan bisul. Konotasi selanjutnya, bahwa duduk di atas bantal menyebabkan bisulan. Duduk di atas bantal akan menyebabkan penyakit bisulan maka orang tua melarang anak-anaknya duduk di atas bantal disebabkan bantal pada zaman dulu hanya untuk kepala karena pada zaman dulu bantal yang digunakan adalah bantal yang terbuat dari kapuk dan butuh berhari-hari untuk mengerjakannya. Maka orang tua melarang anaknya untuk tidak duduk di atas bantal agar bantal tidak rusak. Dari makna konotasi dan mitos terdapat nilai dan makna kearifan lokal yang mengandung pesan-pesan di dalamnya. Bahwa duduk di

atas bantal merupakan hal yang tidak elok di pandang dan tidak sopan, bantal tempat menaruh kepala bukan bokong. Di tempat tidur bantal tempat kepala, maka kepala sebagai tertinggi, terhormat, agung, dan utama. Agar selalu menghormati kepala sebagai sumber atau pedoman kehidupan. Maka sudah sepantasnya kepala di letakkan pada bagian terhormat. Secara medis timbulnya penyakit bisul akibat duduk di atas bantal adalah disebabkan dari kebersihan bantal yang digunakan.

PL3	<i>pamali decur tinan mebatek diyu malem atau nalan malem nafe mekene bui daat</i>
	pemali ibu hamil mandi malam atau jalan pada malam nanti kena angin jahat (makhluk halus)

Data 3 (PL3)

<p style="text-align: center;">(1) Signifier (Penanda)</p> <p>hamil, mandi, malam, makhluk halus</p>	<p style="text-align: center;">(2) Signified (Petanda)</p> <p>hamil: Wanita yang mengandung janin dalam rahim. Mandi: membersihkan tubuh dengan air dan sabun. Malam: waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. Makhluk halus makhluk yang dianggap hidup di alam gaib yang berada di luar alam fisik misalnya setan, jin</p>
<p>(3) Sing (Tanda)</p> <p>hamil, mandi atau jalan, malam, makhluk halus</p>	
<p style="text-align: center;">(4) Signifier (Penanda)</p> <ul style="list-style-type: none"> -hamil -mandi -malam - makhluk halus 	<p style="text-align: center;">(5) Signifier (Petanda)</p> <p>secara denotasi malam adalah waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit, maka mandi pada malam hari akan terkena penyakit rematik. Namun disisi lain apabila wanita hamil mandi malam akan</p>

	mendatangkan makhluk halus
(6)Sing (Tanda) Dilarang ibu hamil mandi malam atau jalan pada malam nanti kena angin jahat (makhluk halus)	

Dari analisis di atas, penanda denotasi, yaitu “hamil, mandi, malam, makhluk halus” (pemaknaan tingkat satu). Sedangkan petanda denotasinya, yaitu wanita yang mengandung janin dalam rahim karena sel telur dibuahi oleh spermatozoa. Mandi yaitu membersihkan tubuh dengan air dan sabun. Malam waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. Sedangkan makhluk halus makhluk yang dianggap hidup di alam gaib yang berada di luar alam fisik misalnya setan, jin (KBBI V).

Tanda denotasi dalam pemaknaan tingkat satu menjadi petanda konotasi dalam tahap pemaknaan tingkat dua sebagai tanda, yaitu “hamil, mandi, malam, makhluk halus”. Sedangkan petanda konotasinya malam adalah waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit, maka mandi pada malam hari akan terkena penyakit rematik. Namun disisi lain apabila wanita hamil mandi malam akan mendatangkan makhluk halus. Konotasi selanjutnya, bahwa ibu hamil mandi malam atau jalan pada malam nanti kena angin jahat (makhluk halus) yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata sehingga makhluk halus lebih leluasa mendekati. wanita hamil yang terus-terusan mandi pada malam hari akan diganggu makhluk halus. Kata orang tua aroma ibu yang sedang mengandung lebih wangi dan makhluk halus yang mencium aroma tubuh ibu hamil akan mendekati dan janin yang dalam kandungan bisa diganggu dan janin dalam perut bisa mati. Orang tua juga melarang ibu hamil jalan pada malam hari apalagi tidak membawa penangkalnya, maka dari itu orang tua selalu mengingatkan untuk membawa *kaliboro* (jerangau) atau mengaitkan peniti di baju.

Makna konotasi dan mitos mengandung nilai dan makna kearifan lokal yang mengandung pesan di dalamnya. “pemali ibu hamil mandi malam atau jalan malam, memberitahukan kepada ibu-ibu hamil agar tidak mandi atau keluar rumah pada malam hari karena banyak makhluk halus berkeliaran di waktu malam yang mengganggu bayi di dalam kandungan sehingga menyebabkan hal yang tidak di inginkan terjadi. amun, secara medis tidak berbahaya untuk ibu hamil mandi malam asalkan suhu air tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Menurut psikologis wanita hamil memiliki jiwa yang takut akan sesuatu, sehingga tidak di anjurkan keluar pada malam hari karena adanya sesuatu yang gelap. Sedangkan udara malam yang tidak bagus untuk ibu hamil, secara tidak langsung menganjurkan untuk menjaga kondisi tubuh. Setidaknya kita jadi tahu kalau suasana malam itu tidak cocok bagi wanita yang sedang mengandung, yang sehat saja dapat masuk angin kalau terlalu banyak kena udara malam yang dingin.

E. PENUTUP

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan, bahwa pemali yang diketahui dalam entik Dayak Lundayeh sebanyak 41 pemali. Diantaranya, (1) pemali yang berlaku bagi semua kalangan sebanyak 27 pemali; (2) pemali yang berlaku bagi anak gadis sebanyak 6 pemali; (3) pemali yang berlaku bagi wanita hamil sebanyak 5 pemali; (4) pemali yang berlaku untuk laki-laki sebanyak 1 pemali; dan (5) pemali yang berlaku bagi anak-anak sebanyak 1 pemali;

Adapun pemali yang dilaksanakan oleh etnik Dayak Lundayeh di kota Samarinda sebanyak 20 rumusan pemali. Dari 20 rumusan pemali yang dianalisis diurutkan lagi serta diberi kode, yakni PL1 dan PL2 adalah mengenai kesehatan, PL3-PL16 mengenai keselamatan, PL17 mengenai rejeki, dan PL18-PL20 mengenai jodoh. Penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. M. Bahri. 2017. "Pemali dalam Budaya Masyarakat Nusantara". Makalah.
- Arifin. M Bahri dan Syamsul Rijal. 2017. *Bahasa di Daerah Kalimantan Utara*. Yogyakarta: CV. Istana Agency.
- Anonim, 2013. "Asal Usul Dayak Kalimantan". <https://www.kompasiana.com/samarindaatourism>. Diakses pada tanggal 12 Mei 2018.
- Akhilak, A., Arifin, M., & Rijal, S. 2019. "Pemali dalam Masyarakat Etnik Banjar di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika." *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya)*, 3(2), 121-130.
- Barthes, Roland. 2009. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Freud, Sigmund. 2001. *Totem dan Tabu*. Terjemahan Kurniawan Adi Saputro. Yogyakarta: Jendela Grafika.
- Lalong, Paul Maureger. 2011. "Sejarah Lundayeh". <https://www.facebook.com/notes/rurum-lun-bawang-kualalumpur/sejarah-lundayeh>. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2018.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Sodikarya.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Farming*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahfitri, N., Arifin, M., & Rijal, S. 2019. "Pemali dalam Masyarakat Etnik Bugis Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika." *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya)*, 3(2), 221-232.

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 4 | Nomor 4 | Oktober 2020 | Hal: 614-626
Terakreditasi Sinta 4

- Widiastuti Hesti. 2015. "Pemali dalam Kehidupan masyarakat Kecamatan Cigugur". <https://scholar.google.co.id/scholar//jurnal-penelitian-tentang-pamali-dalam-masyarakat-cigugur-kuningan>. Diakses pada tanggal 22 Februari 2017.
- Yansen dan Ganang Yakup Ricky, 2018. *Dayak Lundayeh Idi Lun Bawang*. Tangerang: Lembaga Literasi Dayak.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.